

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan dan menginginkan interaksi sosial di kegiatan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Di dalam interaksi sosial tersebut terjadi komunikasi. Komunikasi adalah proses saling mengirim dan menerima pesan antara satu atau lebih dari satu orang yang saling mempengaruhi satu sama lain (DeVito, 2007, hal.2). Kemampuan berkomunikasi adalah hal yang penting untuk dimiliki karena sebagai makhluk sosial kita berkomunikasi di lingkungan keluarga, teman, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat. Kemampuan berkomunikasi dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam berbagai aspek kehidupan (DeVito, 2007, hal.2).

Pesan dalam komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Pesan verbal merupakan simbol dan bahasa yang terdiri dari satu kata atau lebih (Mulyana, 2017, hal.260). Contoh bentuk pesan verbal adalah saat dengan sengaja memberikan rangsangan audio untuk berbincang dengan orang lain atau saat menulis surat. Sedangkan pesan nonverbal adalah pesan selain kata-kata (Mulyana, 2017, hal.347). Contohnya mengacungkan mimik wajah, memberikan kedipan mata, dan menggelengkan kepala. Teman Tuli memiliki kondisi gangguan fungsi pendengaran yang menyebabkan kesulitan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar.

Gangguan fungsi pendengaran ini membuat Teman Tuli mengalami kesulitan melakukan komunikasi yang mengandalkan rangsangan suara. Di Indonesia, Teman Tuli diajarkan bahasa isyarat saat menempuh pendidikan formal atau melalui

komunitas. Terdapat dua bahasa isyarat di Indonesia, yaitu Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) yang berkembang secara alami di komunitas tuli dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) yang bersifat lebih formal karena disusun berdasarkan struktur tata bahasa Indonesia (Putri & Kartono, 2020). Kedua sistem ini memungkinkan Teman Tuli untuk menyampaikan dan menerima pesan secara efektif tanpa ketergantungan pada rangsangan suara.

Bahasa isyarat, seperti BISINDO, merupakan bentuk komunikasi verbal visual karena memiliki struktur linguistik dan setara dengan bahasa lisan. Dalam konteks komunikasi budaya, bahasa isyarat bukan sekadar alat bantu, tetapi mencerminkan identitas linguistik dan budaya komunitas Tuli (Samovar dkk, 2010). Bahasa isyarat bukan sekedar gerakan, melainkan bahasa alami dan setara dengan bahasa lisan. Bahasa Isyarat khususnya yang disepakati secara natural di keluarga ini sangat menarik diteliti untuk melihat keberagaman cara menyampaikan pesan visual.

SIBI diajarkan secara formal dalam kurikulum Sekolah Luar Biasa (SLB) atau lembaga pendidikan inklusif lain yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. BISINDO berkembang secara alami di kalangan komunitas Tuli dan sering diajarkan secara informal melalui lingkungan sosial, komunitas tuli, organisasi advokasi, dan pusat pelatihan bahasa isyarat yang tidak terikat pada kurikulum pendidikan formal (Setyawati & Maulana, 2019).

Subjek penelitian ini adalah seorang Tuli dewasa yang mendapat pendidikan formal sampai setara SMP dan mempelajari gerakan SIBI dan BISINDO namun saat berbincang dengan sesama Tuli juga mengalami kesulitan. Keunikan kondisi Teman

Tuli dalam penelitian ini adalah kondisi komunikasi yang terjadi di rumah. Pada tahun 2015 kedua orang tua yang merupakan anggota keluarga dengan kemampuan komunikasi dengan Teman Tuli meninggal dunia. Anggota keluarga yang saat ini tinggal bersama Teman Tuli tidak memiliki kemampuan tersebut sehingga setelah tahun 2015 keadaan di rumah menjadi kurang harmonis karena tidak adanya bahasa yang dapat menjadi pesan dalam komunikasi.

Penulis menemukan Teman Tuli dari proses pencarian melalui lembaga pendidikan formal yang memiliki data bahwa terdapat satu keluarga dengan anggota tuli yang tidak memiliki kompetensi berkomunikasi satu sama lain. Laporan yang tidak dapat dipublikasikan ini dibuat tahun 2017. Isi laporan secara garis besar adalah butuhnya pertolongan untuk keluarga karena tidak ada cara untuk berkomunikasi dan sering terjadi konflik yang berujung ke kekerasan fisik. Laporan ini dicabut kembali tahun 2021 tanpa ada campur tangan dari lembaga formal atau komunitas karena keluarga menolak dan konflik sudah jarang terjadi.

Dari laporan tersebut penulis ingin melihat cara berkomunikasi yang sekarang dilakukan oleh keluarga tuli. Penulis melihat lokasi keluarga tersebut tidak asing, yaitu dekat dari rumah kakek dan nenek penulis. Sebelumnya penulis tidak mengenal Teman Tuli sehingga dapat mengurangi bias. Kedekatan lokasi juga menjadi salah satu alasan keluarga Teman Tuli memperkenalkan penelitian dilakukan.

Usaha lain untuk mengurangi bias adalah komitmen penulis untuk menghindari informasi dari lingkungan sekitar supaya tidak mempengaruhi cara pandang penulis terhadap keluarga tuli. Penelitian ini dibatasi pada lingkup keluarga agar pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terfokus. Terdapat dua

penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan konsep utama yaitu proses komunikasi Teman Tuli.

Penelitian berjudul *“Proses Komunikasi Penyandang Disabilitas Tunarungu Pada Pembelajaran Luring (Studi Kasus Pada Kelas Bahasa Inggris FISIP UAJY)”* yang dilakukan oleh Putranto pada tahun 2024 mengkaji proses komunikasi yang dialami oleh mahasiswa tunarungu dalam konteks pembelajaran luring di FISIP UAJY. Ditemukan bahwa mahasiswa tunarungu mengalami hambatan dalam menyampaikan dan menerima pesan secara efektif karena perbedaan sistem komunikasi yang digunakan antara mahasiswa Teman Tuli dan dosen atau mahasiswa lain. Mahasiswa Tuli harus mengandalkan tulisan, gestur, atau bantuan dari teman untuk memahami materi. Temuan Putranto (2024) relevan dengan fokus penelitian ini yang ingin menyoroti komunikasi Teman Tuli di sebuah lingkungan tanpa adanya kompetensi bahasa isyarat.

Penelitian kedua berjudul *“Komunikasi Interpersonal Dari Teman Tuli (Studi Deskriptif Kualitatif mengenai Proses, Hambatan, dan Unsur Penentu Efektivitas Komunikasi Interpersonal dari Teman Tuli di Kota Batam)”* oleh Napitupulu pada tahun 2022. Penelitian ini memberikan data proses komunikasi interpersonal berlangsung berbeda-beda sesuai konteks hubungan keluarga, pertemanan, percintaan, dan tempat kerja. Komunikasi menggunakan bahasa isyarat BISINDO didukung ekspresi wajah dan sentuhan yang digunakan secara langsung atau melalui *videocall*. Secara verbal komunikasi berlangsung menggunakan alat tulis, video, atau chat perangkat elektronik. Hambatan komunikasi yang dijelaskan adalah gangguan fisiologis (pendengaran), deprivasi bahasa, perbedaan sistem isyarat SIBI dan

BISINDO, kompetensi bahasa isyarat, hambatan teknis seperti gangguan transmisi saat *videocall*, dan perasaan terisolasi dan pasif di dunia kerja.

Terdapat kesamaan subjudul yaitu proses, hambatan, dan mengenai efektivitas komunikasi Teman Tuli. Persamaan lain ada di metode penelitian deskriptif kualitatif dan kesamaan penggunaan teori Joseph DeVito untuk menjelaskan temuan yang didapat. Perbedaan terdapat pada konteks penelitian yaitu dalam Organisasi Gerakatin Kepri sedangkan penelitian ini memiliki konteks sebuah keluarga di Surakarta yang menolak bantuan dari komunitas Tuli.

Perbedaan paling signifikan dari dua penelitian terdahulu adalah seluruh Teman Tuli dalam penelitian terdahulu memiliki kompetensi bahasa isyarat SIBI atau BISINDO sedangkan subjek penelitian ini tidak memiliki kompetensi tersebut. Berangkat dari fenomena ini, penulis memilih judul "*Komunikasi Teman Tuli*" untuk mengisi kekurangan literatur yang membahas komunikasi Teman Tuli. Minimnya penelitian mengenai Teman Tuli dengan umur dewasa yang tidak menguasai bahasa isyarat menunjukkan bahwa topik Tuli dan cara berkomunikasi yang unik masih kurang diangkat.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berpandangan bahwa realitas bersifat jamak dan dibentuk secara sosial melalui pengalaman dan interaksi individu (Lincoln & Guba, 1985). Melalui pendekatan ini, peneliti berperan aktif dalam memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan. Paradigma ini sesuai dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi perspektif partisipan dalam konteks kehidupan nyata (Creswell, 2014). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat umum, institusi pendidikan, dan pemerintah

terhadap pemenuhan hak Teman Tuli. Penelitian ini menyoroti realitas teman tuli, yang dapat menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kesadaran kemauan mempelajari bahasa isyarat. Penulis ingin mendokumentasi kreativitas komunikasi visual dan peran keluarga sebagai agen utama pembangunan bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada dan merujuk pada penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana proses, hambatan, dan elemen efektivitas komunikasi teman tuli tanpa kompetensi bahasa isyarat dalam konteks keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana proses, hambatan, dan elemen efektivitas komunikasi teman tuli tanpa kompetensi bahasa isyarat dalam konteks keluarga supaya dapat menjadi informasi untuk keluarga lain yang mengalami kondisi serupa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dalam memahami dinamika proses komunikasi Teman Tuli khususnya yang tidak menguasai bahasa isyarat dan solusi yang keluarga temukan. Penelitian ini

memberikan gambaran realitas teman tuli dan ikut melengkapi literatur dengan topik disabilitas dan dengan penggunaan metode supaya dapat menjadi referensi bagi peneliti masa depan yang melakukan penyelidikan serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi ilmu tambahan untuk seluruh lapisan masyarakat, institusi, dan pemerintah. Diharapkan penelitian ini dapat mendukung kesejahteraan dalam berkomunikasi, perkembangan, dan kualitas hidup Teman Tuli. Semoga dengan adanya penelitian ini pembaca dapat lebih peka akan hak Teman Tuli. Informasi dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan untuk keluarga lain yang mengalami kondisi yang sama. Teman Tuli tidak memiliki indra yang lengkap, namun berhak menjadi makhluk sosial yang utuh.

E. Kerangka Teori

1. Teman Tuli

Istilah tunarungu atau disabilitas rungu mengacu pada individu yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau menyeluruh. Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas dijelaskan bahwa disabilitas sensorik mencakup gangguan fungsi pada salah satu indera, termasuk pendengaran, yang menyebabkan keterbatasan dalam menerima informasi suara dari lingkungan. Tuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti “*kurang*”, “*kehilangan*”, atau “*tidak memiliki*”. Rungu memiliki arti

“mendengar” sehingga diartikan kurang kemampuan pendengaran. KBBI menjelaskan tunarungu sebagai “tidak dapat mendengar.”

Istilah “*Teman Tuli*” merupakan sebutan yang digunakan oleh komunitas Tuli di Indonesia sebagai bentuk identitas yang lebih inklusif, bermartabat, dan berbasis pada pengakuan sosial-budaya, bukan semata-mata dari sudut pandang medis. Istilah ini mulai dikenal luas melalui advokasi dan edukasi yang dilakukan oleh organisasi seperti GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan komunitas pegiat hak disabilitas, termasuk melalui media sosial dan forum publik. Berbeda dengan istilah tunarungu yang berakar dari perspektif medis atau defisit (berarti kekurangan pendengaran), “*Teman Tuli*” tidak hanya merujuk pada kondisi fisik, tetapi juga pada identitas sosial dan budaya.

Istilah ini mengandung makna persahabatan “*teman*” serta pengakuan bahwa ketulian bukanlah kekurangan, melainkan bentuk keberagaman. Dalam banyak kesempatan, aktivis disabilitas menyuarakan bahwa penggunaan istilah Teman Tuli merupakan bagian dari bahasa yang ramah disabilitas dan bentuk dari penghormatan terhadap pilihan identitas komunitas itu sendiri (Handayani, 2021).

2. Komunikasi

Komunikasi terjadi saat satu atau lebih dari satu orang mengirim dan menerima pesan (DeVito, 2007, hal.2). Terdapat beberapa elemen komunikasi:

a. Konteks

Komunikasi terjadi berkaitan dengan konteks yang memiliki 4 dimensi. Pertama, ada dimensi fisik yang berkaitan dengan tempat atau lingkungan. Konteks Kedua, Sosial-Psikologi yang berkaitan dengan status hubungan dan peran partisipan. Mengarah ke formal atau informal, keramahan, dan keseriusan dari situasi. Ketiga, Temporal yang berhubungan dengan waktu terjadinya komunikasi, bagaimana pesan disampaikan berhubungan dengan runtutan kejadian. Terakhir, kultural yang berhubungan dengan budaya yaitu kepercayaan, cara berpikir, dan perilaku. Budaya biasanya diturunkan dan dapat mempengaruhi cara menyampaikan pesan. Keempat dimensi digunakan untuk menjelaskan konteks komunikasi yang terjadi di keluarga Teman Tuli. (DeVito, 2007, hal.2)

b. Pengirim dan Penerima

Komunikasi membutuhkan partisipan. Pengirim pesan(source) dan penerima pesan(reciever). Pengirim mengirimkan pesan saat berbicara, menulis, dan cara mengirimkan pesan lainnya. Penerima menerima pesan saat mendengar, membaca, melihat, dan cara menerima pesan lainnya. Saat mencoba mengirim informasi dalam bentuk pesan, individu juga sedang menerima informasi. Individu dapat mendengar diri sendiri, merasakan gerakannya sendiri, dan melihat gerakannya sendiri. Terdapat proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses pengirim pesan mengubah informasi yang ingin disampaikan menjadi pesan. Setelah pesan diterima, penerima

melakukan proses *decoding* saat menginterpretasikan pesan tersebut menjadi informasi. (DeVito, 2007, hal.3)

c. Pesan

Pesan memiliki banyak wujud. Pesan diterima melalui berbagai indra. Pesan berbentuk verbal dan nonverbal. Secara garis besar ada 2 tipe pesan: *feedforward* dan *feedback*. (DeVito, 2007, hal.3)

d. Media (*Channel*)

Media adalah perantara yang menjalin jalur bertukar pesan. Komunikasi sering terjadi melalui lebih dari dua media seperti melalui media audio dan visual. Media lain adalah melalui indra seperti penciuman dan peraba. (DeVito, 2007, hal.3)

e. Gangguan (*Noise*)

Noise adalah gangguan atau hambatan yang menghalang komunikasi. Gangguan menghalangi proses *reciever* menerima pesan. Dapat berupa gangguan fisik, psikologi, sosial, atau semantik. (DeVito, 2007, hal.3)

f. Efek

Hasil dari kegiatan komunikasi adalah efek. Efek adalah konsekuensi yang terjadi atas praktik komunikasi. Terdapat efek kognitif, afektif, dan psikomotorik. (DeVito, 2007, hal.4)

g. Etika

Berhubungan dengan komunikasi menimbulkan efek maka terdapat unsur etika. Etika setiap individu berbeda, sesuai dengan filosofi masing-masing. (DeVito, 2007, hal.4)

Proses komunikasi interpersonal digambarkan DeVito sebagai proses mengirim dan menerima informasi dalam bentuk pesan melalui media yang terjadi sesuai konteks, bisa mengalami gangguan, memiliki efek, dan beretika. Seluruh elemen komunikasi akan digunakan untuk memberikan gambaran dari komunikasi yang berlangsung sekaligus membantu memberi penjelasan bahwa benar yang terjadi adalah sebuah kegiatan komunikasi.

3. Bentuk Pesan Verbal dan Nonverbal

DeVito menyatakan bahwa komunikasi verbal mencakup pesan-pesan yang disampaikan melalui kata-kata (DeVito, 2007, hlm. 87). Nonverbal dalam KBBI dijelaskan sebagai tidak menggunakan kata-kata. Sesuai yang disampaikan DeVito bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua pesan yang disampaikan tanpa kata-kata, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Ia menekankan bahwa komunikasi nonverbal dapat memperkuat, melemahkan, atau bahkan menggantikan komunikasi verbal (DeVito, 2013, hlm. 135).

Knapp dan Hall mengklasifikasikan komunikasi nonverbal ke dalam beberapa kategori, termasuk kinesik (gerakan tubuh), proksemik (penggunaan ruang), haptik (sentuhan), paralanguage (intonasi dan vokalisasi), dan kronemik (penggunaan waktu). Mereka menekankan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam mengatur interaksi sosial dan dapat memberikan petunjuk tentang perasaan dan sikap seseorang (Knapp & Hall, 2010, hlm. 4-5).

Komunikasi nonverbal secara lebih mendalam menurut DeVito (2016, hlm. 135) mengemukakan bahwa pesan nonverbal mencakup berbagai bentuk

saluran. Saluran ini digunakan oleh Teman Tuli dalam menyampaikan makna. Pertama, Body Messages (Pesan Tubuh) yang terdiri dari emblems yaitu lambang yang menggantikan kata, ilustrator untuk membuat komunikasi lebih jelas dan menjaga perhatian lawan bicara, *affect display* yaitu gerakan wajah untuk menyatakan emosi, serta *gesture and culture* yang merupakan gerakan berbeda di setiap budaya.

Saluran kedua adalah facial communication (komunikasi wajah) yang merupakan gerakan wajah yang dapat menyampaikan perasaan bahagia, terkejut, jijik, sedih, kaget, marah, tertarik, dan terhina. Ketiga, Touch Communication atau komunikasi sentuhan yang disebut juga dengan haptika. Saluran ini merupakan jalur paling primitif untuk mengekspresikan perasaan positif dan negatif melalui pelukan, belaian, elusan, dan lainnya. Keempat terdapat jalur *Silence* atau hening dan diam yang digunakan untuk menyampaikan ketidaknyamanan dan menghukum lawan bicaranya untuk berfikir. Terakhir, *Spatial Message and Territoriality* yaitu jarak antara partisipan. Jarak untuk hubungan dekat ada di 0-18inci dan jarak personal adalah 1,4-4 kaki.

4. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang berhadapan (West & Turner, 2008, hal.35). Bochner (1989) dalam Liliweri (2015, hal. 14) menjelaskan secara umum para ahli sepakat memberikan definisi komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang melibatkan lebih dari satu pihak saja, yang berarti melibatkan dua pihak sebagai komunikan

dan komunikator. Sehingga dapat disimpulkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi melibatkan dua atau lebih dari dua pihak.

Mengenai topik kelompok khusus Komunikasi interpersonal tidak menitikberatkan pada lokasi atau jumlah partisipan yang terlibat, melainkan lebih memfokuskan perhatian pada interaksi yang terjadi di antara individu-individu tersebut (Wood dalam Syahputra & Yuliana, 2016, hlm. 140).

Terdapat tiga jenis hubungan interpersonal menurut Joseph DeVito yaitu *friendship*, *love*, dan *primary relation* seperti keluarga. (2007, hal.143). *Primary relation* atau hubungan primer adalah hubungan interpersonal yang partisipannya saling merasa sebagai orang terpenting dan terdekat. Di keluarga tradisional terdapat ayah, ibu, dan anak. Hubungan primer adalah pusat dari hidup berkeluarga.

Hubungan keluarga atau *family relationship* merujuk pada ikatan kekeluargaan yang ditandai oleh ciri-ciri khas, seperti pembagian peran, kesadaran terhadap tanggung jawab bersama, pengalaman sejarah yang sama, serta harapan akan masa depan yang saling terkait, dan umumnya tinggal dalam satu lingkungan tempat tinggal. Istilah keluarga juga mencakup bentuk relasi yang lebih luas, termasuk anak hasil adopsi, maupun hubungan kekerabatan lainnya. Selain itu, di dalam keluarga biasanya terdapat pembagian tanggung jawab, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun peran domestik (DeVito, 2016, hlm.295).

Proses Komunikasi Interpersonal penelitian ini terdapat di *Primary Relation* dengan total tiga anggota keluarga yang tinggal dibawah satu atap.

Tiga anggota keluarga ini memiliki hubungan interpersonal yang secara lebih dalam akan diteliti mengenai prosesnya.

Percakapan merupakan inti dari komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2013, hlm. 143–146), proses percakapan berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pembukaan (*Opening*)

Tahap awal percakapan disebut pembukaan, yang biasanya diawali dengan bentuk sapaan. Sapaan ini dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal, atau kombinasi keduanya (Knapp & Vangelisti, 2009; Krivonos & Knapp, 1975, dalam DeVito, 2012, hlm. 143).

b. Pendahuluan (*Feedforward*)

Langkah berikutnya berupa penyampaian awal atau pendahuluan mengenai topik yang akan dibahas. Tujuannya adalah memberikan konteks dan menyiapkan arah percakapan selanjutnya (DeVito, 2013, hlm. 143).

c. Inti Percakapan (*Business*)

Tahap inti ini merupakan bagian terpenting dari percakapan karena berisi pokok pembahasan. Disebut *business* karena pada bagian inilah tujuan utama komunikasi berusaha dicapai (DeVito, 2013, hlm.143)

d. Tanggapan (*Feedback*)

Feedback adalah respons atau reaksi terhadap isi percakapan yang telah berlangsung. Pada tahap ini, lawan bicara

memberikan umpan balik berupa pertanyaan klarifikasi, persetujuan, atau reaksi lain terhadap pesan utama yang disampaikan sebelumnya (DeVito, 2013, hlm.145).

e. Penutupan (*Closing*)

Tahap akhir adalah penutupan, yaitu kebalikan dari pembukaan. Penutupan dapat berupa ucapan perpisahan yang bersifat verbal atau nonverbal, atau kombinasi keduanya. Biasanya berisi simpulan dari interaksi yang telah berlangsung dan dapat disisipkan sinyal positif jika tujuan percakapan telah tercapai (DeVito, 2013, hlm.146)

Seluruh tahapan ini digunakan untuk memberi gambaran proses komunikasi yang terjadi. Dari awal sesi komunikasi mulai sampai selesai.

Efek yang ditimbulkan juga dilihat dalam penelitian ini. Joseph DeVito (2006, hal.177) menjabarkan komunikasi interpersonal yang efektif tergantung dari beberapa kemampuan:

a. *Openness*

Keterbukaan adalah kemauan untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri. Keterbukaan juga berhubungan dengan kemauan untuk secara lapang dan jujur mendengarkan pesan dari lawan bicara. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai keterbukaan adalah mengungkapkan diri di saat yang tepat, memberikan respon secara langsung dan pantas, mengutarakan hal secara lugas dan dari sudut pandang diri sendiri (DeVito, 2006, hlm.177).

b. Empathy

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri sendiri. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai empati adalah hindari sikap menghakimi atau mengkritik, memberikan fokus terhadap interaksi seperti pandangan mata dan kedekatan, mengkonfirmasi ulang emosi yang sedang dirasakan, dan di saat yang tepat dapat mengungkapkan keterbukaan diri sendiri untuk memberikan pemahaman (DeVito, 2006, hlm.177).

c. Positiveness

Sikap positif berupa pemberian pesan yang positif daripada negatif. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai positiveness adalah bisa memberikan pujian dan mengekspresikan kepuasan dengan mempertimbangkan latar belakang budaya (DeVito, 2006, hlm.178).

d. Immediacy

Kedekatan adalah sebuah kualitas dalam hubungan interpersonal yang memberikan rasa kebersamaan. Bisa terlihat dari ketertarikan dan perhatian terhadap lawan bicara. Beberapa hal yang bisa dipertimbangkan untuk dipraktikkan adalah mengekspresikan keterbukaan dan kedekatan, memanggil nama, fokus memberikan feedback verbal dan nonverbal, dan mempertimbangkan latar belakang budaya (DeVito, 2006, hlm.178).

e. Expressiveness

Ekspresi adalah kemampuan untuk dapat melibatkan perasaan dan pikiran khususnya saat memberikan feedback untuk membuat hubungan bermakna. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memperlihatkan ekspresi adalah menggunakan nada, volume, kecepatan berbicara untuk memperlihatkan kepedulian. Pertimbangkan pesan verbal dan nonverbal untuk memperlihatkan perhatian (DeVito, 2006, hlm.178).

f. Interactional Management

Manajemen interaksi adalah kemampuan membuat interaksi teratur supaya kedua pihak dapat menyampaikan dan menerima manfaat dari interaksi yang terjadi. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan mengenai manajemen interaksi adalah percakapan yang bergantian, lancar, dan konsisten secara verbal dan nonverbal (DeVito, 2006, hlm.178).

g. Other Orientation

Orientasi lain adalah kemampuan mengadaptasi pesan supaya dapat diterima. Hal ini berhubungan dengan perhatian dan kepentingan lawan bicara. Perilaku yang bisa dilihat mengenai orientasi lain adalah menunjukkan perhatian dan rasa hormat, mendukung perasaan lawan bicara, dan fokus pada pesan (DeVito, 2006, hlm.179).

Melihat uniknya keadaan dalam konteks keluarga tuli, hambatan komunikasi juga menjadi aspek yang perlu digambarkan. DeVito (2016) mengidentifikasi empat jenis utama hambatan dalam komunikasi interpersonal:

a. Gangguan Fisik (*Physical Noise*)

Gangguan eksternal yang menghambat transmisi fisik pesan, seperti suara bising, cahaya yang menyilaukan, atau gangguan lingkungan lainnya (DeVito, 2016).

b. Gangguan Fisiologis (*Physiological Noise*)

Gangguan yang berasal dari kondisi fisik komunikator atau komunikan, seperti gangguan pendengaran, sakit kepala, atau kelelahan, yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk mengirim atau menerima pesan (DeVito, 2016).

c. Gangguan Psikologis (*Psychological Noise*)

Gangguan yang berasal dari faktor psikologis, seperti prasangka, emosi negatif, atau stres, yang dapat mempengaruhi interpretasi pesan (DeVito, 2016).

d. Gangguan Semantik (*Semantic Noise*)

Gangguan yang terjadi ketika terdapat perbedaan pemahaman terhadap makna kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, contohnya disebabkan oleh penggunaan istilah teknis atau bahasa yang tidak dikenal oleh penerima pesan (DeVito, 2016).

F. Kerangka Konseptual

Teori komunikasi Joseph DeVito digunakan hanya untuk membantu menjelaskan temuan. Komunikasi terjadi antara Teman Tuli dan Keluarga Dengar dalam konteks keluarga. Proses *Encoding* terjadi saat informasi yang ingin disampaikan menjadi sebuah pesan kemudian bergerak melalui media setelah itu terjadi proses *decoding* yaitu pemaknaan. Pesan yang disampaikan berbentuk verbal dan nonverbal. Urutan

proses komunikasi dilihat dari pembukaan, pendahuluan, inti percakapan, tanggapan, dan penutup.

Hambatan Komunikasi berbentuk fisik, psikis, psikologi, dan semantik. Konteks keluarga berhubungan pada seluruh proses komunikasi, dan elemen efektivitas digambarkan dari Keterbukaan, Empati, Rasa Positif, Kedekatan, Ekspresif, Manajemen Interaksi, Orientasi Lain.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menyajikan data secara deskriptif dalam bentuk narasi verbal, visual, dan bukan dalam bentuk angka (Moleong, 1994, hlm. 6). Jenis penelitian kualitatif eksploratif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menggali secara mendalam faktor dan alasan yang memengaruhi munculnya suatu fenomena (Panorama & Muhajirin, 2017, hlm. 133). Penelitian eksploratif ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman realitas keluarga tuli yang dijelaskan dari proses, hambatan, dan elemen efektivitas komunikasi teman tuli karena hal tersebut yang muncul dari pengamatan.

2. Metode Penelitian

Studi kasus merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai suatu fenomena tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yona, 2006, hlm. 76). Penelitian ini difokuskan pada pengalaman hidup seorang individu dalam menghadapi fenomena tertentu, serta didukung oleh berbagai sumber data atau *multiple source evidences* (Yin dalam Yona, 2006, hlm. 77). Dalam metode studi kasus, teknik

pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada 6 Juni 2025 untuk mencari data yang bermakna. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai metode pengumpulan data akan dipaparkan pada subbab berikutnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi penulis. Observasi dilakukan penulis dengan pola pengamat sebagai pemeran serta yang artinya penulis mengikuti aktivitas namun tidak sepenuhnya menjadi anggota (Idrus, 2009, hlm. 103). Observasi dilakukan secara partisipatif dengan penulis tinggal di rumah narasumber selama tujuh hari. Terdapat *Observation Guide* untuk membantu penulis tidak keluar dari fokus penelitian. Penulis memastikan untuk tidak mengganggu kegiatan sehari-hari setiap anggota keluarga untuk mendapatkan data yang asli.

Observasi 7 hari dipilih bukan sebagai batasan mutlak, melainkan cara mendapatkan data mendalam dalam waktu yang realistis dan etis mempertimbangkan ijin yang diberikan keluarga. Peneliti tinggal langsung bersama informan dan melakukan observasi intensif selama satu minggu penuh. Selama 7 hari sudah dilalui keadaan yang variatif yaitu hari kerja, hari libur, bahkan hari raya Idul Adha yang memberikan perbedaan dinamika komunikasi keluarga. Mempertimbangkan penulis sudah mendapat data yang cukup, ijin dari

keluarga, dan menghindari bias maka observasi dihentikan di hari kedelapan.

Wawancara dilakukan dengan bantuan *interview guide* dan bantuan pena dan kertas untuk narasumber tuli. Proses wawancara narasumber keluarga dengan dilakukan secara langsung dengan kondisi narasumber lain di ruangan terpisah supaya narasumber dapat menjawab pertanyaan dengan lebih luas. Perlu dipahami tidak ada penerjemah yang dapat digunakan dalam wawancara ini dan kemampuan menulis narasumber terbatas sehingga penulis berusaha memahami narasumber dari gerak dan cara berkomunikasi narasumber.

b. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari jurnal akademik, buku, dan laporan yang kredibel, khususnya yang membahas tentang teman tuli dan komunikasi interpersonal. Materi ini menyediakan landasan teoritis dan empiris untuk mendukung hipotesis penelitian dan interpretasi data (Paulmann & Weinstein, 2023).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasi dan menyusun data secara sistematis ke dalam pola, kategori, serta deskripsi dasar guna menemukan tema-tema penting yang mendasari penarikan kesimpulan dari hasil pengumpulan data (Siyoto & Sodik, 2015, hlm. 120). Adapun teori yang digunakan adalah bukan untuk membandingkan namun membantu memberikan penjelasan. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang

memiliki prosedur analisis yang baku dan terstruktur, analisis dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada kemampuan interpretatif peneliti dalam memahami makna yang terkandung di balik data yang diperoleh.

Triangulasi data merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan menyeluruh dengan cara menggabungkan lebih dari satu metode pengumpulan data (Bachri, 2012, hlm. 56). Menurut Moleong (dalam Hadi, 2016, hlm. 75), triangulasi juga dapat dipahami sebagai strategi untuk menguji keabsahan data dengan membandingkannya terhadap data dari sumber atau metode lain yang relevan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Penelitian ini tidak hanya dari satu narasumber yaitu teman tuli namun juga dari anggota keluarga dengan tujuan dapat membandingkan data yang diperoleh satu sumber dengan sumber lainnya.